

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian maka secara garis besar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebelum pemberian konseling logoterapi, siswa berisiko putus sekolah memiliki konsep diri akademis yang termasuk kategori rendah (skor T dari *mean levelnya* dibawah skor 45 dari populasi teman sekelasnya).
2. Perubahan level antar kondisi pada analisis data membuktikan bahwa terdapat perubahan konsep diri akademis sebelum dan sesudah diberikan *treatment* yaitu perubahan ketegori konsep diri akademis rendah menjadi kategori konsep diri akademis tinggi. Hal ini menandakan adanya pengaruh konseling logoterapi terhadap peningkatan konsep diri akademis pada siswa berisiko putus sekolah.
3. Berdasarkan analisis kecenderungan stabilitas data antar kondisi, ada penurunan tingkat konsep diri akademis pada subjek setelah pemberian konseling logoterapi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat konsep diri akademis pada subjek. Faktor eksternal tersebut dapat meningkatkan atau menurunkan konsep diri akademis subjek, tergantung kondisi lingkungan dan iklim yang membentuk konsep diri akademisnya. Akan tetapi, skor konsep diri akademis subjek masih lebih tinggi dari pada skor konsep diri akademisnya sebelum pemberian konseling logoterapi.

B. REKOMENDASI

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah, khususnya guru pelajaran diharapkan sering membentuk aktivitas pembelajaran yang melibatkan kerjasama tim dan menerapkan *edufun method (education fun metod)* yaitu suatu metode

pembelajaran yang mendidik disertai unsur hiburan, metode ini bertujuan agar siswa yang berisiko putus sekolah terbangun rasa ketertarikan dan kenyamanan belajar di bersekolah. Selain itu, guru diharapkan tidak memberi label (julukan) siswa berisiko dengan istilah nakal, pembolos, dan lain-lain yang dapat menurunkan harga diri siswa tersebut.

Bagi Guru Bimbingan Konseling (BK), siswa berisiko hendaknya diberi layanan konseling yang sistematis, terstruktur, dan terukur. Guru BK diharapkan dapat membentuk opini massa (kepada siswa) bahwa yang diberikan layanan konseling oleh BK tidak terstigma khusus untuk siswa yang bermasalah (nakal), sehingga akan membentuk rasa kebutuhan dari siswa untuk mendapatkan layanan konseling baik bagi siswa yang bermasalah atau siswa yang berprestasi.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua memberi peran yang sangat utama dalam pendidikan seorang anak. Orang tua hendaknya tidak mendidik anak dengan pola asuh yang keras. Karena berdasarkan pernyataan subjek dalam penelitian ini bahwa orang tua subjek selalu menasihatinya dengan marah-marah dan nada suara yang tinggi, sehingga subjek selalu menghindar ketika orang tuanya hendak akan menasihatinya. Selain itu, orang tua hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat, mengajak anak untuk berdiskusi, dan berbagi ide dengan keluarga mengenai suatu permasalahan yang ada.

3. Bagi Siswa Berisiko Putus Sekolah

Bagi siswa yang berisiko putus sekolah, diharapkan sering bergaul dengan siswa-siswa yang berprestasi, tapi tanpa melupakan pergaulan dengan teman-teman yang tidak berprestasi. Siswa diharapkan sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif baik di sekolah maupun di lingkungan. Di sekolah seperti kegiatan ekstra kurikuler yaitu kegiatan PRAMUKA, PASKIBRA, PMR, ROHIS dan lain lain. Kegiatan di

lingkungan seperti kegiatan karang taruna, remaja mesjid, dan lain-lain. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk pola tingkah laku yang positif demi tercapainya tujuan hidup dan nilai-nilai kebermaknaan hidup (*meaningfull of life*) siswa.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, diantaranya perubahan level antar kondisi yang masih rendah, menandakan pengaruh intervensi yang masih belum signifikan meningkatkan konsep diri akademis subjek. Selain itu, modul atau panduan konseling harus lebih ditingkatkan kualitasnya yaitu diantaranya belum adanya panduan bagi konselor dalam teknik penyampaian konseling logoterapi seperti gestur, postur, *facial sign* dan lain-lain, karena setiap konselor memiliki gaya dan ciri khas penyampaian yang berbeda-beda, maka perlunya panduan khusus agar siapapun konselornya dalam melakukan konseling logoterapi bisa dapat dikontrol lebih baik. Oleh karena itu, perlunya penyempurnaan dan penelitian lebih lanjut dari modul panduan konseling logoterapi dalam membantu membuka kebermaknaan hidup pada siswa berisiko putus sekolah.